

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 menunjukkan terdapat sebanyak 24,49 juta penduduk lanjut usia di Indonesia. Dimana, angka tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk lansia dengan persentase mencapai 9,03 persen dari total penduduk di Indonesia. Persentase tersebut menunjukkan bahwa Negara Indonesia sudah dapat dikatakan sebagai negara berstruktur tua karena memiliki populasi lanjut usia diatas tujuh persen. Persentase penduduk lansia tersebut terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2020 meningkat sebesar 27,08 juta jiwa, tahun 2025 meningkat sebesar 33,69 juta jiwa, tahun 2030 meningkat sebesar 40,95 juta jiwa, dan tahun 2035 meningkat sebesar 48,19 juta jiwa. Adanya peningkatan ini merupakan keberhasilan pemerintah dalam program pembangunan nasional yang menyebabkan turunnya angka fertilitas dan mortalitas yang berdampak pada peningkatan umur harapan hidup (UHH) di Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2018: 4).

Peningkatan lansia ini juga di dukung oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, yang menyebutkan bahwasanya lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahun ke atas, dan kesejahteraan sosial yang harusnya didapatkan oleh lansia yaitu mendapatkan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang

diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Meningkatnya jumlah penduduk lansia di Indonesia merupakan salah satu sinyal bahwa pembangunan di negeri ini telah membuahkan hasil yang cukup membanggakan. Namun di sisi lain, hal ini membawa dampak dan konsekuensi yang tidak sederhana. Akan ada berbagai macam tantangan yang dihadapi akibat penuaan penduduk, sehingga dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yang mampu dalam mengayomi kehidupan para lansia terutama dalam hal ini adalah pihak keluarga, karena lansia dalam keluarga bukan merupakan orang asing, namun bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga dan dihormati. Pada sisi lain untuk melakukan penyantunan lansia, kita juga memiliki kearifan budaya, tuntunan agama dan nilai luhur menempatkan lanjut usia dihormati, dihargai dan dibahagiakan dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan penelitian Setiti (2006: 165) menyatakan bahwa pelayanan ataupun penyantunan lanjut usia yang di dasarkan pada kekerabatan memiliki nilai budaya sebagai berikut: a) lanjut usia sebaiknya di rawat oleh anaknya/ keluarga/ kerabat, b) lanjut usia yang tidak punya anak, sebaiknya dirawat oleh kerabat: adik kandung/ sepupu, keponakan, cucu, dan lain lain, c) bilamana tidak memiliki kerabat, sebaiknya dirawat tetangga. Bilamana tetangga tidak ada yang merawatnya, alternatif terakhir dirawat di Panti Sosial Lanjut Usia.

Begitu halnya dalam penyantunan lansia di dalam keluarga Etnis Batak Toba, salah satu etnis terbesar yang ada di Sumatera Utara dimana penyantunan terhadap lansia dilaksanakan berdasarkan sistem kekerabatan patrilineal yang telah di anut sejak dahulunya oleh masyarakat Batak dalam hal ini pihak laki-laki merupakan pihak yang mendominasi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Sedangkan anak perempuan tidak memiliki kewajiban terhadap perawatan serta penyantunan terhadap lansia, disebabkan karena perempuan pada masyarakat Batak Toba ketika sudah menikah ia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban terhadap keluarga suaminya. Bagi lansia yang tidak memiliki anak ataupun hanya memiliki anak perempuan, maka perawatan akan di serahkan kepada saudara atau kerabat laki-laki.

Hal ini dibuktikan pada salah satu penelitian yang dilakukan Sitanggang (2014) mengenai *psychological well-being* positif pada janda lansia suku Batak Toba yang tinggal dengan “anak” (anak laki-laki), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya adat-istiadat masyarakat Batak Toba melahirkan suatu adat dimana seorang lansia harus tinggal dengan anak laki-laki. Keberadaan adat ini mendorong janda lansia untuk tinggal dengan anak laki-laki. Setelah tinggal dengan anak diharapkan setiap kebutuhan janda lansia dapat terpenuhi dan janda lansia dapat mengetahui harapan masyarakat untuk dirinya sebagai seorang lansia (Hurlock, 2000). Dalam perkembangannya, etnis Batak Toba telah tersebar ke berbagai wilayah yang ada di Sumatera Utara bahkan sampai ke daerah lainnya.

Salah satunya adalah di Kabupaten Labuhan Batu Utara, yang bahkan di lihat dari segi sejarahnya, masyarakat Toba ini adalah masyarakat yang pertama

kali melakukan migrasi menghuni salah satu wilayah di Kabupaten Labuhan Batu Utara yaitunya di Kelurahan Tanjung Leidong, Kecamatan Kualuh Leidong.(http://batak-people.blogspot.com/2013/01/lagu-batak-nadolok-labuhan-batu-utara_7132.html diakses pada tanggal 19 Desember 2019, pukul 12.00 WIB).

Nilai dan adat istiadat dalam masyarakat Batak Toba tersebut diharapkan tetap dipertahankan walaupun masyarakatnya berada jauh dari tanah kelahirannya dikarenakan bagi etnis Batak Toba sendiri, adat istiadat dianggap suatu hal sakral yang harus dipatuhi. Nilai dan adat istiadat tersebut menjadi sebuah dasar bagi kehidupan masyarakat Batak Toba itu sendiri (Vergouwen, 2004: 164). Pada umumnya dalam suku Batak penyantunan lansia memiliki norma dan nilai yang sama dalam pelaksanaanya, yang membedakanya hanya pertuturannya.

Namun, penyantunan terhadap lansia, sering kali tidak beriringan dalam pelaksanaannya pada saat sekarang, hal ini terlihat pada penelitian Topanoven (2018) dengan judul Strategi Lanjut Usia (Lansia) Miskin Dalam Pemenuhan Kebutuhan keluarga di Kelurahan Simalingkar B, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, lansia miskin di Simalingkar B masih Mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga lansia miskin. Tingkat penghasilan lansia miskin juga masih tergolong berpenghasilan rendah. Pola konsumsi lansia miskin dan pendidikan lansia miskin juga masih rendah. Hal ini diakibatkan karena pendapatam lansia miskin yang tidak menentu, serta pekerjaan sampingan dari para lansia miskin yang umumnya adalah berladang. Dimana hal ini dapat diartikan bahwasanya keluarga belum

mampu memberikan penyantunan yang layak terhadap lansia, sehingga memaksa lansia untuk bekerja dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dan keluarga.

Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya tidak terlaksananya Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia tersebut dengan baik, dan terdapat fakta bahwa adat-istiadat ataupun kultur budaya tidak lagi berfungsi dengan baik dalam menjamin kesejahteraan lansia, maka berdasarkan hal tersebut, menarik perhatian peneliti untuk mengetahui pola penyantunan lansia pada keluarga etnis Batak Toba di Kelurahan Tanjung Leidong pada saat sekarang ini, dimana keluarga merupakan fokus dari informan dalam penelitian ini, karena keluarga merupakan pelaku atau orang yang melakukan penyantunan terhadap lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga sebagai lembaga sosialisasi pertama dan utama dalam masyarakat merupakan wadah utama dalam penanganan permasalahan yang paling layak bagi lansia. Bagi lansia keluarga itu terdiri dari anak dan saudara/kerabatnya. Keluarga dalam hal ini anak maupun saudara dari lansia merupakan wahana yang tepat dalam memberikan penyantunan kepada lansia, karena anak ataupun saudara dari lansia mempunyai kewajiban moral yang sangat luhur untuk tetap mengurus dan menyantuni lansia didalam keluarga.

Secara umum keluarga menghendaki lansia tinggal dan dirawat oleh keluarga sendiri atau kerabatnya. Hal ini memberi manfaat bagi kedua belah pihak, dimana dalam hal ini lanjut usia merasakan kedamaian berada ditengah keluarganya. Sedangkan keluarga dapat memetik manfaat kepuasan batin dalam

memberikan pengabdian, balas budi dan membahagiakan orang tua. Cara ini sesuai dengan agama, maupun budaya yang mengikat mereka dan biasanya pola tempat tinggal dari lansia pun mengikuti garis kerabat.

Pada budaya Batak Toba yang menganut garis kekerabatan patrilineal, secara budaya lanjut usia tinggal bersama anak laki-lakinya, bila tidak dapat dilakukan maka kewajiban akan berpindah kepada adik ataupun kerabat laki-lakinya. Namun pada observasi awal yang peneliti lakukan di Kelurahan Tanjung Leidong, Kabupaten Labuhan Batu Utara pada saat sekarang ini ditemukan lanjut usia yang tinggal pada garis kerabat ibu atau tinggal berpindah antara anak satu dan lainnya, bahkan juga terdapat lansia yang masih bekerja dan tinggal sendiri.

Sejalan dengan penelitian Nurman Achmad (2018) yang berjudul perlakuan budaya terhadap lansia, studi kasus kehidupan lansia Batak Karo, di Desa Lingga Sumatera Utara menyebutkan bahwasanya pada saat sekarang ini keluarga harus memberikan dukungan kepada lansia, dan keluarga harus menyesuaikan situasi dengan keinginan lansia misalnya dengan membiarkan lansia hidup sendiri dan mandiri. Selagi permintaan itu tidak melanggar adat maka akan di penuhi keluarga.

Berdasarkan hal tersebut terdapat pertentangan antara adat yang sudah berlaku dengan keadaan sekarang ini yang terjadi pada penyantunan lansia Batak, dimana itu juga bertentangan dengan nilai yang di anut masyarakat Batak Toba sendiri yang dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat pada adat istiadat, yang tidak akan merasa tersinggung bila dikatakan orang yang kurang taat beragama, namun sangat marah apabila disebut orang tidak beradat. Maka berdasarkan

uraian di atas muncullah pertanyaan peneliti mengenai: **“Bagaimanakah Pola penyantunan lansia pada keluarga etnis Batak Toba, dalam studi kasus sepuluh keluarga etnis Batak Toba di Kelurahan Tanjung Leidong, Kabupaten Labuhan Batu Utara?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan pola penyantunan keluarga terhadap lansia etnis Batak Toba

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai ideal penyantunan lansia pada Keluarga etnis Batak Toba.
- b. Mengidentifikasi praktek penyantunan lansia yang dilakukan keluarga etnis Batak Toba dewasa ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademik

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya Sosiologi dalam studi Sosiologi Keluarga, menambah literatur mengenai penyantunan sosial yang didapatkan oleh lansia Batak dalam perkembangan Ilmu Sosiologi, dan sebagai bahan perbandingan penelitian lain yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.

1.4.2 Aspek Parktis

Membantu memberikan informasi mengenai perkembangan dan pola penyantunan yang di dapatkan oleh lansia Batak Batak Toba pada saat sekarang ini, dan membantu memberikan informasi mengenai perkembangan dan bentuk penyantunan yang diberikan oleh keluarga etnis Batak Toba pada saat sekarang ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Penyantunan

Miko (2017 : 32) menjelaskan penyantunan lansia merupakan implementasi dari salah satu fungsi keluarga, yaitu fungsi perlindungan bagi anggota keluarga (Radjab, 1969 : 25). Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam dan di luar keluarga. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur keluarga yang ideal dan harmonis. Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif dan fungsi ekonomis. Sementara itu dalam tulisan Horton dan Hurt bahwa fungsi keluarga meliputi, fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi (Suhendi dan Wahyu, 2001: 44).

Fungsi perlindungan atau protektif, baginya keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi anggotanya, yang bertujuan agar para anggota dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

1.5.2 Konsep Lanjut Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata lanjut usia adalah sudah berumur tua. Usia yang dijadikan patokan untuk lansia berbeda-beda, umumnya berkisar antara 60-65 tahun. Sementara itu WHO dan pemerintah Indonesia menggunakan kriteria usia kronologis 60 tahun atau lebih untuk menyatakan kategori lansia. Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Orang Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun atau lebih. Di dukung pula oleh peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab I Pasal 1 ayat (3), istilah lansia di artikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Penelitian ini menggunakan konsep lanjut usia yang disingkat menjadi lansia yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Orang lanjut usia tersebut.

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan.

Batasan umur pada usia lanjut dari waktu ke waktu berbeda. Menurut *World Health Organization* (WHO) lansia meliputi:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun,
- b. Lanjut usia (*elderly*),
- c. Antara usia 60 sampai 74 tahun,

- d. Lanjut usia tua (*old*) antara usia 75 sampai 90 tahun,
- e. Usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun.

Berbeda dengan WHO, menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006) pengelompokkan lansia menjadi:

- a. Virilitas (*prasenium*) yaitu masa persiapan usia lanjut yang menampakkan kematangan jiwa (usia 55-59 tahun),
- b. Usia lanjut dini (*senescen*) yaitu kelompok yang mulai memasuki masa usia lanjut dini (usia 60-64 tahun),
- c. Lansia berisiko tinggi untuk menderita berbagai penyakit degeneratif (usia>65 tahun).

1.5.3 Konsep Keluarga

Secara sosiologi, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) yang mana apabila suatu pasangan beserta anak mempunyai hubungan dengan kerabat dari keluarga orientasi salah satu dari kedua belah pihak, maka keluarga demikian menurutnya lebih tepat dinamakan keluarga konjungal (*conjugal family*) (Goode, 2004 : 2).

Di dalam Miko (2017 : 69) dijelaskan pula bahwa Koentjraningrat (1999 : 49) memamparkan dua pengertian keluarga yang sering digunakan. Di satu pihak keluarga diartikan ikatan kekerabatan yang mengikat hubungan antar individu yang didasarkan pertalian darah dan perkawinan. Di pihak lain, keluarga diartikan sebagai rumah tangga (*household*) yaitu tempat bermukim, kesatuan reproduksi

dan konsumsi. Kondisi atau komposisi rumah tangga dan jaringan yang ada sebagai alat analisis menentukan bentuk keluarga pada komunitas tertentu.

Seiring banyaknya pendapat mengenai keluarga, pada hakekatnya dengan adanya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga dan antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis. Dimana di dalam setiap keluarga akan menginginkan kelangsungan suatu generasi yang baru dalam rumah tangga yang dapat memperoleh serta menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Berbicara mengenai fungsi keluarga, Menurut Suprajitno (2003:13-15) secara umum fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi reproduksi, dalam keluarga anak-anak merupakan wujud dari cinta kasih dan tanggung jawab suami istri meneruskan keturunannya.
- b. Fungsi sosialisasi, keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Keluarga sebagai wahana sosialisasi primer harus mampu menerapkan nilai-nilai atau norma-norma masyarakat melalui keteladanan orang tua.
- c. Fungsi afeksi, dalam keluarga diperlukan kehangatan, rasa kasih sayang, dan perhatian agar anggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk berfikir dan bermoral (kebutuhan integratif).
- d. Fungsi ekonomi, keluarga terutama orang tua, mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi anak-anaknya.

- e. Fungsi pengawasan sosial, setiap anggota keluarga pada dasarnya saling melakukan kontrol atau pengawasan karena mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga.
- f. Fungsi proteksi (perlindungan), maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan di sini termasuk fisik, mental dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis kuat supaya tidak frustrasi ketika mengalami problematika hidup. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma dan tuntutan masyarakat dimana mereka hidup.
- g. Fungsi pemberian status, melalui perkawinan seseorang akan mendapatkan status atau kedudukan yang baru di masyarakat yaitu sebagai suami, istri. Secara otomatis, ia akan diperlakukan sebagai orang yang telah dewasa dan mampu bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, anak dan masyarakat.

1.5.4 Nilai-Nilai Ideal Anak dan Posisi Lansia Dalam Keluarga Etnis Batak

Toba

Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal, yaitu menurut garis keturunan ayah. Apabila seseorang Batak ingin menyebut anggota marganya maka seorang Batak akan menyebutnya dengan dongan sabutuha (mereka yang berasal dari rahim yang sama). Garis keturunan seorang anak laki-laki akan menjadi punah apabila tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkannya. Sistem kekerabatan patrilineal itulah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan. Sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*) karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain.

Garis turunan laki-laki memegang peranan penting pada sistem kemasyarakatan Batak Toba. Anak laki-laki adalah raja atau panglima yang tidak ada taranya pada kelompok keluarga. Sebuah keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki akan merasa bahwa hidupnya adalah hampa. Terasa bagi seseorang itu bahwa silsilah Siraja Batak dan namanya tidak akan pernah diingat atau disebut orang lagi.

Nasib anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki akan hambar, karena tidak ada lagi tempat bertautan perlindungan sesuai dengan *Dalihan Na Tolu*. Anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki tidak berhak mendapat warisan dari orangtua yang dianggap punu atau punah karena

tidak dapat melanjutkan silsilahnya. Anak perempuan demikian dinamai siteanon yang artinya semua harta warisan ayahnya tidak boleh ada padanya, harus diwarisi anak laki-laki dari bapa tuanya atau bapa udanya. Walaupun demikian halnya, anak perempuan juga memegang peranan pada sistem keturunan masyarakat Batak Toba. Di belakang layar atau forum terbuka, peranan *boru* atau anak perempuan itu nampak menonjolannya. Peranan *boru* atau anak perempuan itu sangat pokok untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul pada kelompok keluarga.

Seorang anak laki-laki yang tidak mempunyai saudara perempuan, ia juga akan merasa bahwa hidupnya adalah hambar, mengingat peranan saudara perempuan/*boru* yang amat penting pada setiap menyelesaikan masalah, maka saudara perempuan itu tetap dihormati. Apabila seseorang laki-laki tidak mempunyai saudara perempuan, tidak ada lagi yang dapat diajak bertukar pikiran atau diskusi mengayuhkan kemajuan kelompok keluarga. Pandangan hidup demikian terjadi akibat falsafah hidup *Dalihan Na Tolu*. Tiang tungku yang tiga tidak akan sempurna berfungsi apabila salah satu tungku (*dalihan*) dari *Dalihan Na Tolu* itu tidak ada.

Walaupun dalam garis turunan anak laki-laki memegang peranan penting dalam silsilah, dalam hal kelengkapan hidup, prinsip keturunan adalah *Dalihan Na Tolu* yang tegak pada prinsip dongan tubu anak laki-laki dan *boru* anak perempuan sebagai titik tolak melengkapi kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Anak laki-laki dan anak perempuan melengkapi *Dalihan Na Tolu*, maksudnya bahwa anak laki-laki akan beristeri dan pihak keluarga istri disebut *hula-hula*. Anak

perempuan akan bersuami dan keluarga pihak suami disebut *boru*. Maka lengkaplah unsur *Dalihan Na Tolu* (Vergouwen, 2004: 1-37).

Dalam Etnis Batak panggilan atau menyebut orang lanjut usia adalah *ompung*, *ompung doli*, dan *ompung boru* (Singarimbun: 1996) dalam Miko (2017: 59). Pada masyarakat Batak Toba yang umumnya terdiri dari keluarga luas, memasuki usia lanjut tidak perlu dirisaukan. Mereka memiliki lingkungan sosial yang paling baik yaitu anak dan saudara-saudara lainnya. Anak masih merasa berkewajiban dan mempunyai loyalitas menyantuni orang tua mereka yang sudah tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Nilai yang masih berlaku dalam masyarakat Batak Toba itu sendiri bahwa anak wajib memberikan kasih sayang kepada orang tuanya sebagaimana pernah mereka dapatkan sewaktu mereka masih kecil. Kedudukan dan peranan lansia dalam keluarga dan masyarakat dianggap sebagai orang yang harus dihormati dan dihargai apalagi dianggap memiliki prestise yang tinggi dalam masyarakat menjadikan lansia secara psikologis lebih sehat secara mental. Perasaan diterima oleh orang lain akan mempengaruhi tanggapan mereka dalam memasuki hari tua, dan berpengaruh pula kepada derajat kesehatan lansia. Berbeda tanggapan jika halnya lansia dianggap peranan yang tidak diinginkan dalam masyarakat (Ahmad, 2018 : 242).

1.5.5 Pendekatan Sosiologis

Dalam hal ini pendekatan sosiologis yang di gunakan dalam menjelaskan masalah dari penelitian ini adalah pendekatan atau teori struktural fungsional dari Robert K. Merton. Dalam model struktural fungsional Merton mengkritik tiga

postulat dasar analisis struktural seperti yang dikembangkan oleh antropolog seperti Malinowski dan Radcliffe-Brown :

- a. Postulat tentang kesatuan masyarakat, yang menurutnya hal ini mungkin terjadi bagi masyarakat primitif yang kecil, namun generalisasi tak dapat diperluas ke tingkat ke masyarakat yang lebih luas dan kompleks.
- b. Postulat kedua adalah fungsionalisme universal. Artinya, dinyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial serta struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Namun Merton menyatakan bahwa postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata.
- c. Ketiga adalah postulat indispensability, dimana postulat ini mengarah kepada pemikiran bahwa struktur dan fungsi secara fungsional adalah penting untuk masyarakat. Namun Merton mengkritik bahwa kita sekurang-kurangnya tentu ingin mengakui akan adanya berbagai alternatif struktur dan fungsional yang dapat di temukan di dalam masyarakat.

Dari awal Merton menjelaskan analisis struktural fungsional memusatkan perhatiannya pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional mencerminkan hal yang standar artinya terpola, dan berulang. Di dalam pemikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial.

Fungsionalisme struktural dalam hal ini Merton berpendapat bahwasanya perhatian analisis teori ini mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif invidual. Dimana Merton mendefinisikan fungsi sebagai akibat atau konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati menimbulkan penyesuaian atau adaptasi. Namun dalam hal ini Merton juga berpendapat bahwasanya satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain yang ia sebut sebagai disfungsi.

Maka dalam pola penyantunan yang dilakukan oleh keluarga terhadap lansia etnis Batak Toba yang dilakukan pada sepuluh keluarga di kelurahan Tanjung Leidong terdapat bahwasanya pola penyantunan terhadap lansia yang dilakukan oleh keluarga, beberapa tidak lagi berpandangan terhadap adat yang berlaku dimana yang awalnya memposisikan laki-laki sebagai peran utama dalam penyantunan. Namun, pada saat sekarang ini anak perempuan juga dominan dalam penyantunan, dan beberapa lansia pun menjadi mandiri. Walaupun begitu, fungsi keluarga tetap berjalan, namun mendisfungsionalkan adat yang telah berlaku selama ini pada masyarakat adat Batak Toba, akibat dari adaptasi terhadap struktur atau sistem sosial yang telah mengikuti aturan secara umum.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperlukan dari jurnal, buku, dan kertas kerja (*working paper*). Penelitian relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik penelitian, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi yang

pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topik yang akan lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014 : 122-123). Penelitian relevan dalam kajian ini antara lain:

Pertama, skripsi Noviana Dewi (2006) yang berjudul Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga dengan Proteksi (Penyantunan) terhadap Orang Tua Lansia, Studi pada Ibu Rumah Tangga di Pemukiman Perumahan Siteba. Penelitian ini melihat bahwasanya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pekerjaan dengan proteksi (penyantunan) terhadap lansia, namun pendapatan dan jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan dalam melakukan proteksi (penyantunan) terhadap lansia.

Kedua, penelitian dari Nurman Achmad (2018) dengan judul Perlakuan Budaya Terhadap Lansia, Studi Kasus Kehidupan Lansia Batak Karo, di Desa Lingga Sumatera Utara. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukannya bahwa Suku Batak Karo memiliki prinsip dalam memperlakukan lansia ataupun merawat lansia serta memiliki tradisi-tradisi untuk memperlihatkan keistimewaan dan penghormatan kepada lansia di dalam keluarga, baik secara individu atau kehidupan sosialnya.

Ketiga, penelitian dari Topanoven (2018) dengan judul Strategi Lanjut Usia (Lansia) Miskin Dalam Pemenuhan Kebutuhan keluarga di Kelurahan Simalingkar B, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, lansia miskin di Simalingkar B masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal

ini terlihat dari rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga lansia miskin. Tingkat penghasilan lansia miskin juga masih tergolong berpenghasilan rendah. Pola konsumsi lansia miskin dan pendidikan lansia miskin juga berpenghasilan rendah. Hal ini diakibatkan karena pendapatan lansia miskin yang tidak menentu, serta pekerjaan sampingan dari para lansia miskin yang umumnya adalah berladang.

Adapun yang membedakannya dengan penelitian penulis dalam hal ini adalah, penelitian berfokus kepada pola penyantunan yang dilakukan keluarga pada lansia etnis Batak toba, dimana dalam hal ini peneliti melihat pada proses-proses penyantunan yang terjadi dalam setiap penyantunan yang dilakukan, dimana penelitian ini dibatasi pada sepuluh keluarga dari lansia.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Dimana penelitian ini harus rinci dan lengkap untuk menjelaskan semua fenomena yang ada pada sekitar data yang ditemukan. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif yaitu sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa data-data tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004 : 4).

Pendapat di atas hampir sama dengan Afrizal (2014 : 13) yang mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ilmu-ilmu

sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Namun, Afrizal juga menegaskan bahwa dalam metode ini tidak berarti peneliti tabu dengan angka-angka. Artinya, angka-angka tersebut bukanlah data utama dalam penelitiannya, hanya digunakan sebagai pendukung, argumen, interpretasi atau laporan penelitian.

Untuk tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yakni penelitian yang bermaksud member gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2005 : 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan tipe deskriptif, diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. seperti halnya dalam penelitian ini berusaha memberikan gambaran beserta data-data yang empiris yang terjadi terhadap pola penyantunan lansia dalam keluarga etnis Batak Toba.

1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain dari suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau sekelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi. Maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014 : 139).

Sedangkan untuk mendapatkan data awal dari penelitian ini digunakan mekanisme disengaja (*purposive sampling*). Arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014 : 140).

Menurut Afrizal (2014: 139) ada dua kategori informan yaitu sebagai berikut:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan dirinya tentang perbuatannya, tentang pemikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah keluarga dari lansia etnis Batak Toba.

Adapun keluarga dari lansia etnis Batak Toba yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah sepuluh keluarga dari lansia etnis Batak Toba. Alasan pengambilan informan yang berjumlah sepuluh orang ini sudah menjawab tujuan dari penelitian dengan variasi jawaban. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan pola penyantunan yang dialami lansia pada keluarga etnis Batak Toba. Adapun kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dua informan anak perempuan dari lansia etnis Batak Toba,
2. Dua informan anak perempuan dari lansia etnis Batak Toba yang tinggal sendiri,
3. Dua informan anak laki-laki dari lansia etnis Batak Toba,
4. Dua informan anak laki-laki dari lansia etnis Batak Toba yang tinggal sendiri,
5. Kerabat atau saudara dari lansia perempuan yang tidak punya anak,
6. Kerabat saudara dari lansia laki-laki yang tidak punya anak.

Berdasarkan kriteria yang telah didapatkan sebagaimana di atas, didapatkan informan pelaku dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 1.2
Tabel Informan Pelaku

No.	Nama Informan/Inisial	Jenis kelamin	Umur	Pekerjaan	Nama Lansia	Usia
1.	LS	Perempuan	39 Tahun	Berdagang	NH	68 Tahun
2.	HJH	Perempuan	35 Tahun	Bidan	MH	72 Tahun
3.	MBH	Perempuan	28 Tahun	Ibu Rumah Tangga	LMP	67 Tahun
4.	YBP	Perempuan	36 Tahun	Perawat dan Apoteker	BS	60 Tahun
5.	TN	Laki-laki	29 Tahun	Nelayan	GN	62 Tahun
6.	JHRS	Laki-laki	43 Tahun	Wiraswasta	JH	65 Tahun
7.	RMM	Laki-laki	42 Tahun	PNS/Guru	LBLR	80 Tahun
8.	MS	Laki-laki	37 Tahun	Nelayan	ARH	67 Tahun
9.	HMM	Perempuan	36 Tahun	Berdagang	RN	69 Tahun
10	FN	Laki-laki	35 Tahun	Berdagang	AON	65 Tahun

Sumber: *Data Primer, 2019.*

2. Informan Pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak di teliti dengan kata lain orang yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti.

Informan pengamat dalam penelitian ini adalah:

1. Lansia dari anak-anak yang masuk dalam kriteria informan pelaku, dalam hal ini lansia di masukkan dalam kriteria pengamat di karenakan lansia merupakan objek yang mendapatkan santunan dari anak-anaknya

2. Tetangga dari lansia yang di wawancarai, tetangga dalam hal ini dijadikan informan pengamat merupakan orang terdekat setelah saudara yang sedikit banyaknya mengetahui kondisi dari si lansia sendiri atau keluarga si lansia.
3. Tetua adat/ orang yang dihormati oleh masyarakat Etnis Batak Toba di Kelurahan Tanjung Leidong, hal ini ditujukan untuk melihat bagaimana budaya Batak Toba dahulunya yang berkaitan dengan lansia sampai pada perubahan yang terjadi pola peyantuan yang dilakukan anak terhadap lansia pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tanjung Leidong.

Informan pengamat dalam penelitian ini di dapat setelah berhasil memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yakni, kemudian tetangga, serta tetua adat/orang yang di hormati atau di anggap tahu mengenai etnis Batak Toba itu sendiri, yang mana dalam hal ini informan pengamat adalah orang-orang yang sudah cukup atau sering memperhatikan hal-hal mengenai proses yang terjadi dalam hubungan lansia dengan keluarga di Kelurahan Tanjung Leidong, Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan beberapa kali maka dalam hal telah di dapatkan orang atau pelaku yang akan di jadikan sebagai informan pengamat yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3
Tabel Informan Pengamat

No.	Nama Informan/Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Status
1	MH	Laki-laki	72 th	Petani	Lansia yang serumah dengan anak perempuan yang kaya
2	NH	Perempuan	65 th	Pedagang	Lansia Yang serumah dengan anak perempuan miskin
3	BS	Perempuan	60 th	Pensiunan PNS Guru	Lansia yang tinggal sendiri dari anak perempuan kaya
4	LMP	Perempuan	67 th	Pedagang, Petani	Lansia yang tinggal sendiri dari anak perempuan miskin
5	ARH	Perempuan	67 th	Pedagang	Lansia yang tinggal sendiri dari anak laki-laki miskin
6	AON	Perempuan	65 th	Petani	Lansia yang tidak punya anak
7	NP	Perempuan	35 th	Wiraswasta	Tetangga dari lansia yang tinggal bersama dengan anak laki-laki kaya
8	UM	Laki-laki	45 th	Nelayan	Tetangga dari lansia yang tinggal sendiri dari anak laki-laki kaya
9	TS	Laki-laki	34 th	Mendodos sawit	Tetangga lansia yang tinggal sendiri dari anak laki-laki miskin
10	K	Laki-laki	56 th	Nelayan, Tukang Bangunan	Tetangga dari lansia yang tinggal bersama anak laki-laki miskin
11	SH (I)	Perempuan	48 th	Buruh ikan	Tetangga dari lansia yang tinggal sendiri dari anak perempuan kaya
12	ML	Perempuan	22 th	Berdagang	Tetangga dari lansia yang tinggal bersama anak perempuan kaya
13	DR	Perempuan	43 th	Buruh	Tetangga dari lansia yang tinggal sendiri dari anak perempuan

					miskin
14	KR	Perempuan	50 th	Berdagang	Tetangga dari lansia yang tinggal bersama anak perempuan miskin
15	PM	Perempuan	45 th	Bertani	Tetangga dari lansia yang tidak punya anak
16	RMLB	Perempuan	30 th	Guru	Tetangga dari lansia yang tidak punya anak
17	JM	Laki-laki	55 th	Berdagang	Raja Parhata (Pembicara dalam Adat atau marga)

Sumber: *Data Primer*, 2019.

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Lofland, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain (Moleong, 2004 : 112). Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004 : 155).

Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan berupa perubahan pada pola penyantunan yang di lakukan oleh keluarga etnis Batak Toba terhadap lansia.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004 : 159). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, hasil penelitian. Data-data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, seperti: data tentang jumlah lansia Batak Toba di Kelurahan Tanjung Leidong, kondisi geografis, serta demografis Kecamatan Kualuh Leidong. Selain itu penelitian ini juga dilengkapi oleh data-data yang diperoleh dari artikel maupun hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat berupa:

- a. Pedoman wawancara, berisi daftar pertanyaan untuk informan,
- b. Buku catatan dan pena, mencatat hal penting yang di dapat saat penelitian mengenai informan serta apa saja yang telah di observasi,
- c. Handphone, digunakan sebagai alat perekam pada saat wawancara,
- d. Kamera, digunakan untuk untuk mendokumentasikan setiap peristiwa ketika dalam penelitian.

Menurut Afrizal (2014 : 21) Teknik Pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Metode observasi dipilih karena dapat memahami realitas social dan interaksi sosial, dapat menyimpulkan hal-hal yang bersifat intra-subyektif dan inter-subyektif yang timbul dari tindakan aktor yang diamati. Pada penelitian ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Cara ini disebut sebagai observasi non-partisipan.

Untuk melakukan observasi, peneliti terjun ke lapangan, mengamati setiap tingkah laku informan dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga dari lansia maupun lansia itu sendiri. Sepuluh keluarga dan enam orang lansia menjadi subyek menarik untuk dikaji, karena keluarga merupakan pelaku ataupun seseorang yang sangat berhubungan erat yang tak terpisahkan dengan lansia, dimana terlihat dari observasi yang dilakukan di daerah Kelurahan Tanjung Leidong tersebut bahwasanya terdapat beberapa anak perempuan yang tinggal dengan orang tuanya dan juga terlihat bahwasanya dalam kehidupan sehari-hari terdapat lansia yang melakukan kegiatannya sendiri terkecuali lansia yang memang sakit dan diurus oleh anak dan menantunya.

Adapun yang di observasi selama penelitian adalah lokasi tempat tinggal dari keluarga dan lansia etnis Batak Toba itu sendiri dalam hal ini terdiri dari seberapa banyak aset yang dimiliki oleh keluarga maupun lansia sendiri,

selanjutnya dalam hal ini memperhatikan aktivitas ataupun kegiatan yang dilakukan oleh keluarga atau lansia dalam sehari-harinya baik secara individunya maupun bersama dalam keluarga tersebut. Serta untuk mendukung observasi peneliti, dalam hal ini peneliti juga mencari informasi dari masyarakat sekitar mengenai kehidupan masyarakat Toba di Kelurahan Tanjung Leidong itu sendiri. Terkhususnya dalam hal hubungan anak dan orang tuanya.

Observasi yang peneliti lakukan ini memiliki kesulitan dalam mencapai akses menuju tempat penelitian itu sendiri yaitu Kelurahan Tanjung Leidong, karena jalannya yang rusak dan untuk mencapai tempat tersebut dengan cepat peneliti menggunakan ojek sekitar satu jam dan juga melihat cuaca dari daerah tersebut karena ketika hujan peneliti tidak bisa berangkat menuju lokasi karena jalan yang sangat becek dan rusak, dalam hal ini sebenarnya kendaraan roda empat juga bisa masuk, namun juga membutuhkan waktu yang lebih lama karna jalan rusak tersebut. Observasi sendiri dalam hal ini sudah peneliti lakukan semenjak bulan Februari 2019.

2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara

(disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tidak terperinci dan terbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban).

Proses wawancara dilakukan disaat kondisi sekitar tidak terlalu ramai. Dan proses wawancara berlangsung di rumah anak dari lansia yang berkediaman sehingga tidak menjadi hambatan bagi peneliti untuk melakukannya. Informan dalam kondisi ini tidak terlalu sibuk dan beristirahat dari bekerja. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dimulai dari pertanyaan dasar seperti identitas informan, selanjutnya pertanyaan mengenai informan sehari-sehari seperti pukul berapa pergi bekerja, akses menuju lokasi, lalu pertanyaan mengenai pengetahuan keluarga atau anak terhadap kehidupan lansia keseluruhan, hingga berkahir dengan pertanyaan mengenai hubungan keluarga dengan si lansia. Ketika wawancara berlangsung, hasil wawancara di catat dalam bentuk catatan ringkas dan direkam menggunakan handphone. Setelah dilakukanya wawancara peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman, membaca kembali poin penting di lapangan hingga di perluas menjadi catatan lapangan.

Dalam penelitian ini informan yang diwawancarai adalah keluarga, kerabat atau anak dari lansia etnis Batak Toba, tetangga dari lansia, salah satu tetua adatnya masyarakat etnis Batak Toba di Kelurahan Tanjung Leidong. Wawancara ini dilakukan si sela-sela anak atau kerabat dari lansia tersebut sedang istirahat pulang dari bekerja yang berada di rumah informan dengan tidak bermaksud untuk mengganggu waktu dari informan tersebut. Sedangkan wawancara dengan Tetua adat atau orang yang dainggap atahu mengenai adat Batak Toba itu sendiri dilakukan di rumah beliau. Wawancara dimulai dengan mendekati informan dan

mengajaknya berbincang sehingga percakapan bisa dilakukan dengan santai dan informan tidak merasa terganggu. Wawancara mendalam ini sudah terlaksana selama bulan Juni 2019.

1.6.5 Unit Analisis

Hal terpenting dalam riset ilmu sosial adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan.

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah lembaga, dimana lembaga dalam hal ini adalah keluarga yang melakukan penyantunan-penyantunan terhadap lansia yang berasal dari keluarga etnis Batak Toba.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas yang terus menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan mengumpulkan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara dan dokumen (Afrizal, 2014 : 178).

Menurut Bogdan, menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan melalui hasil wawancara, mendalam, catatan lapangan, dan cara-cara lain untuk mudah dipahami dan temuan tersebut data dipahami orang lain (Sugiyono, 2012 : 88). Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klarifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberinya tanda-tanda.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. ini adalah

interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara memeriksa ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014 : 178-180).

Data yang dianalisis berupa sepuluh kasus keluarga dari masing-masing lansia etnis Batak Toba, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dielaborasi ke dalam catatan lapangan sebagai bahan mentah untuk melakukan analisis. Analisis dilakukan mulai dari melakukan penamaan terhadap bagian yang di klasifikasikan. Setelah itu, penamaan tersebut dijelaskan dan disajikan secara rinci. Untuk yang terakhir, peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.

1.6.7 Proses Penelitian

Proses pengumpulan data yang peneliti lakukan dilakukan secara intensif medio bulan Juni sampai bulan Oktober tahun 2019. Sebelum melakukan proses pengumpulan data peneliti terlebih dahulu melakukan observasi atau pengamatan secara langsung ke Kecamatan Kualuh Leidong untuk menentukan daerah atau kelurahan yang menarik untuk di teliti, maka ketika melihat keadaan di beberapa kelurahan, maka Kelurahan Tanjung Leidong merupakan kelurahan yang menjadi fokus daerah yang peneliti jadikan tempat penelitian karena melihat keadaan yang beranekaragam dari kehidupan sosial masyarakatnya sehingga ada beberapa hal yang janggal atau tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Beberapa hari peneliti disana peneliti di temani oleh orang tua (ibu) peneliti karena beliau juga asli orang disana. Peneliti diperlihatkan perbedaan antar

karakteristik masyarakat secara khusus (suku), dalam hal ini dilakukan untuk menentukan masyarakat atau keluarga yang akan menjadi informan dari peneliti. Setelah peneliti mendapatkan perbedaan antara masyarakat yang berbeda suku budaya, maka peneliti langsung berfokus pada masyarakat Etnis Batak Toba yang ada di Kelurahan Tanjung Leidong, karena peneliti melihat adanya ketimpangan yang terjadi pada beberapa keluarga Etnis Batak Toba yang seharusnya tidak demikian, seperti lansia yang tinggal dengan anak perempuannya, dan lansia yang tinggal sendiri, yang padahal anaknya juga berada pada daerah yang sama, serta lansia yang masih terlihat aktif bekerja. Proses ini peneliti lakukan sampai menemukan keluarga ataupun lansia yang dimasukkan sebagai syarat atau kriteria informan yang telah peneliti tetapkan.

Setelah mendapatkan keluarga yang bisa dijadikan informan, peneliti tidak langsung mewawancarai informan tersebut, namun peneliti berkunjung terlebih dahulu kepada Kepala Kecamatan Kualuh Leidong dan Kepala Kelurahan Kualuh Leidong untuk mengantarkan surat izin permohonan untuk melakukan penelitian, serta surat meminta beberapa data yang peneliti butuhkan untuk kepentingan penelitian atau data skripsi peneliti, seraya bersilaturahmi peneliti mendapatkan balasan surat dan data yang peneliti butuhkan dari kecamatan maupun kelurahan sehingga bisa melakukan penelitian di daerah tersebut dengan dengan aman, dalam hal ini Kepala Kelurahan Tanjung Leidong juga menyarankan kepada peneliti sebelum bertemu informan, akan lebih baik terlebih dahulu bertemu dengan salah satu tetua adat masyarakat Etnis Batak Toba, untuk membicarakan niat peneliti melakukan penelitian serta meminta beliau untuk mendampingi

melakukan penelitian ataupun mengarahkan informan yang lebih tepat untuk bisa diajak bekerja sama, karena masyarakat Batak Toba sendiri merupakan masyarakat yang tidak serta merta akan memberikan kesediaan secara sukarela (harus ada insentif) untuk dijadikan informan ataupun mengurangi kesensitifitasan masyarakat Batak Toba sendiri dari kedatangan informan sebagai mahasiswa.

Setelah mendapatkan informan proses selanjutnya peneliti pergi bersama tetua adat (biasa di panggil Raja Parhata) dan ibu peneliti ke tempat tinggal atau keluarga yang bisa dijadikan informan. Awal kedatangan peneliti di tempat keluarga atau informan, Maksud dari kedatangan peneliti pun dijelaskan langsung oleh tetua adat dengan menggunakan bahasa Batak Toba. Sebelum melakukan sesi wawancara, peneliti terlebih dahulu menjelaskan topik penelitian dan tujuan penelitian agar nantinya informan mengetahui maksud dan tujuan peneliti, sehingga dapat membangun rasa keterbukaan antara peneliti dan informan tersebut.

Kemudian dalam membangun keterbukaan awalnya peneliti menanyakan kesediaan untuk di wawancara. Apabila informan bersedia untuk di wawancara saat itu maka peneliti langsung melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara, apabila tidak bersedia peneliti akan meminta waktu kapan informan itu bersedia untuk bertemu kembali melakukan wawancara dengan meminta kontak telepon agar bisa dihubungi untuk menentukan jadwal dan tempat melakukan wawancara.

Pada proses pengumpulan data penelitian ini tidak berjalan mulus karena peneliti menemui beberapa kendala-kendala di lapangan di antaranya, dalam

proses observasi untuk menentukan informan cukup memakan waktu, selanjutnya peneliti harus menyesuaikan waktu dengan beberapa informan yang jarang di rumah karena bekerja dan tidak mau di ganggu ketika bekerja, sehingga untuk melakukan wawancara memang ketika informan sedang santai atau menunggu selesai bekerja. Kemudian kendala nya yaitu dari bahasa penyampaian informan yang beberapa kurang di pahami, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan wawancara karena di jelaskan kembali sama tetua adat, kata-kata informan yang kurang peneliti pahami, serta ada beberapa informan yang tidak mau diajak berfoto dengan alasan dalam keadaan tidak rapi ataupun malu foto tersebut akan dipajang.

Kendala terakhir yaitu ketidaktepatan informan dalam menjawab pertanyaan, karena jawaban dari informan banyak keluar dari topik penelitian yang sudah dijelaskan kepada informan serta keterbukaan informasi dari keluarga lansia untuk menjawab pertanyaan yang peneliti lontarkan, karena jika mereka menjawab pertanyaan muncul rasa khawatir takut akan di cap sebagai anak yang tidak baik mengurus kedua orang tua, ataupun perasaan malu karena tidak mengetahui mengenai adat Batak Toba sendiri, sehingga pada kondisi ini peneliti berusaha meyakinkan dan membutuhkan beberapa kali pertemuan untuk wawancara agar pertanyaan penelitian terjawab. Sehingga dengan kondisi ini peneliti meyakinkan bahwa informasi yang di dapat digunakan untuk keperluan penulisan skripsi dan akan menjaga rahasia identitasnya.

1.6.8 Lokasi Penelitian

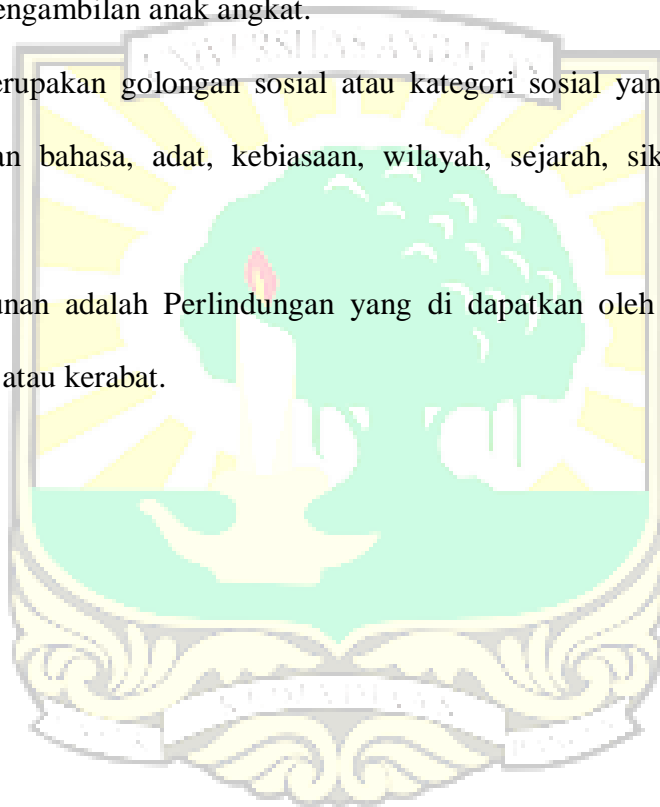
Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014 : 128). Lokasi penelitian ini yaitu di kelurahan Tanjung Leidong, Kecamatan Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhan Batu Utara. Alasan penulis memilih lokasi adalah:

- a. Berdasarkan sejarah Kelurahan Tanjung Leidong merupakan salah satu daerah yang pertama kali dimasuki oleh Etnis Batak Toba.
- b. Kelurahan ini memiliki masyarakat yang multicultural dimana terdiri dari etnis Batak, Jawa, dan Etnis China.
- c. Lokasi ini juga terletak di pesisir pantai dan jauh dari perkotaan serta sarana transportasi masyarakat menuju daerah ini hanya menggunakan kapal laut atau sepeda motor dan tempat ini sangat terpencil.
- d. Kelurahan Tanjung Leidong merupakan pusat dari perdagangan (pasar) masyarakat dan ibukota dari Kecamatan Kualuh Leidong itu sendiri.
- e. Merupakan pusat dari aktivitas masyarakat sehingga menyebabkan kelurahan ini merupakan kelurahan yang memiliki kepadatan yang cukup tinggi dibanding kelurahan lainnya dalam lingkup Kecamatan Kualuh Leidong tersebut, hal ini menggambarkan secara tidak langsung jumlah lansia juga cukup tinggi di daerah ini.

Maka berdasarkan beberapa sebab tersebut lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Tanjung Leidong, Kecamatan Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Provinsi Sumatera Utara.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

- a. Pola adalah suatu gambaran bentuk perbuatan dalam hidup bermasyarakat.
- b. Lansia merupakan orang yang telah berumur 60 tahun keatas yang akan ditandai dengan terjadinya perubahan disegi psikis dan fisik.
- c. Keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan di pertemuan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi pengambilan anak angkat.
- d. Etnis merupakan golongan sosial atau kategori sosial yang menampilkan persamaan bahasa, adat, kebiasaan, wilayah, sejarah, sikap, dan sistem politik.
- e. Penyantunan adalah Perlindungan yang di dapatkan oleh seseorang oleh keluarga atau kerabat.



1.7 Jadwal Penelitian

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan kegiatan Tahun 2018-2020							
		Nov	Des-Feb	Mar	Apr	Mai-Jul	Ags-Des	Jan	Feb
1	SK Pembimbing								
2	Bimbingan Proposal								
3	Seminar Proposal								
4	Perbaikan Proposal								
5	Penelitian Lapangan								
6	Analisis data dan Penulisan skripsi								
7	Rencana Ujian Skripsi								